

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan wadah seni untuk menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi (Keraf, 2002:115). Tidak hanya itu, karya sastra juga memberikan pengetahuan tentang berbagai hal yang mungkin saja belum diketahui pembaca. Sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang yang berisi ide dan gagasan terhadap karya seni. Sastra juga merupakan hal yang selalu ada di sekitar kita. Apapun yang terjadi di sekitar kita dapat diwujudkan menjadi sebuah karya sastra (Soediro 2012:1)

Dari pendapat para tokoh di atas, membuktikan bahwa sastra ini merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kehidupan manusia. Melalui membaca suatu sastra, kita memperoleh hiburan karena lewat karya sastra kita mendapatkan kesenangan dan kepuasan tersendiri secara batin (Kosasih 2003:194). Sastra menimbulkan hal-hal yang indah ataupun sedih, karena ketika membaca suatu karya sastra, si pembaca dapat terbawa suasana dalam imajinasinya, sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estesis melalui media bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, sastra merupakan media atau alat komunikasi berbentuk bahasa dalam bentuk karya sastra yang

dihasilkan oleh pikiran imajinasi manusia sebagai suatu ungkapan dari perasaannya.

Menurut Kosasih (2003:196) ragam sastra terdiri atas:

Prosa, puisi, prosa iris, dan drama:

- (a) Prosa, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita). Contohnya novel dan cerpen.
- (b) Puisi, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa singkat, padat serta indah.
- (c) Prosa iris, yaitu sastra berbentuk puisi, namun isinya berupa cerita. Prosa iris dapat pula diartikan sebagai prosa yang dipuisikan.
- (d) Drama, bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang, serta dilukiskan dengan menggunakan dialog.

Salah satu bagian dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Padi dalam Lia Asriani (2013:45) menyatakan bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Menurut Kosasih (2006:223) menyatakan novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Karya ini umumnya mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Anwas dalam

Zubaedi (2011:17) menyatakan bahwa, “Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.” Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur tersebut juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Zubaedi (2011:74-75) menyatakan bahwa, “ Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi delapan belas nilai yaitu, nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai presentasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai senang membaca, nilai peduli sosial, nilai peduli lingkungan, dan nilai tanggungjawab.” Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kabijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Penanaman nilai pendidikan tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui media cetak dan elektronik, seperti televisi, radio, internet, koran, majalah, karya sastra (novel, cerpen). Novel

dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. Melalui novel, secara tidak langsung dengan membaca dan menelaahnya novel mampu memberikan manfaat bagi pembacanya. Makna kata yang terkandung di dalamnya dapat menyiratkan fenomena sosial yang memiliki nilai positif yang bisa dijadikan rujukan sebagai contoh yang mampu mempengaruhi perkembangan positif seseorang. Sama seperti buku atau karya sastra lainnya, novel dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif.

Penulis mengkaji mengenai pesan-pesan yang terdapat di dalam novel, karena dalam novel memiliki muatan yang sarat akan nilai yang dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Dalam novel “ Dia Adalah Kakakku “ Karya Tere Liye, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang menonjol diantaranya adalah nilai pendidikan karakter religius dan nilai pendidikan karakter tanggungjawab.

Novel yang inspiratif yang berjudul “Dia Adalah Kakakku” karya Tere Liye mencoba mengangkat kisah tentang seorang kakak yang mengorbankan apa pun agar adik-adiknya bisa sekolah. Tentang asa sabar dan penerimaan. Tentang keluarga yang penuh perjuangan. Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk menjadikan sebagai bahan kajian penelitian. Peneliti ingin menggali dan menganalisis nilai pendidikan karakter dan unsur ekstrinsik dari novel tersebut.

Dengan berbagai pertimbangan dan disesuaikan dengan berbagai kemampuan serta ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh si peneliti, maka peneliti memilih judul **“Analisis Nilai Pendidikan Karakter dan Unsur Ekstrinsik Dalam Novel “Dia Adalah Kakakku”, Karya Tere Liye”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Dalam novel “Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye” terdapat Nilai-nilai Pendidikan Karakter.
2. Dalam novel “Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye” terdapat Unsur-unsur Ekstrinsik.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian batasan masalah adalah yang paling penting dilakukan untuk mempermudah penulis dan untuk lebih memfokuskan sebuah penelitian berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter dan unsur-unsur ekstrinsik yang digunakan dalam novel “Dia Adalah Kakakku, Karya Tere Liye”.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat mendasar yang sangat penting dari sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimakah pendidikan karakter dalam novel “Dia Adalah Kakakku, Karya Tere Liye”.
2. Unsur- unsur ekstrinsik apa saja yang terdapat dalam novel “Dia Adalah Kakakku, Karya Tere Liye”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan selalu mempunyai tujuan tertentu. Dengan adanya tujuan tersebut, maka kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terarah secara efektif dan efisien. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Dia Adalah Kakakku, Karya Tere Liye”.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur ekstrinsik dalam novel “Dia Adalah Kakakku, Karya Tere Liye”.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian pasti memiliki manfaat atau keuntungan bagi peneliti, maupun orang lain, manfaatnya antara lain yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran Pendidikan Karakter dan Unsur Ekstrinsik dalam novel “Dia Adalah Kakakku”.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra, terutama karya sastra yang banyak mengandung analisis nilai pendidikan karakter dan juga unsur-unsur ekstrinsik.

## 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam novel tersebut dan dapat mengambil nilai-nilai pendidikan karakter dan juga unsur-unsur ekstrinsik yang terkandung di dalamnya.

### **1.7 Defenisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, penelitian mendefinisikan beberapa konsep kunci. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Spradley (Sugiyono, 2015:335) mengatakan Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis

terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

2. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi 2011:15).
3. Novel adalah cabang karya sastra yang berbentuk prosa, sebuah novel biasanya mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi.
4. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya atau cerita, unsur ekstrinsik meliputi agama, nilai moral, politik, sejarah, budaya. (Aminuddin, 2004:85).
5. Tere liye adalah seorang penulis novel yang berjudul “Dia Adalah Kakakku”

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN**

#### **2.1 Pengertian Apresiasi Sastra**

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *aprecatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Kata apresiasi juga diartikan sebagai usaha memahami dan menilai karya sastra. Dalam mengapresiasi karya sastra banyak hal yang perlu yang diperhatikan dan dipertimbangkan, dalam hal ini seorang yang ingin mengapresiasi sastra harus benar-benar serius dalam menggauli sastra tersebut. Karena pada dasarnya apresiasi sastra itu adalah kegiatan menggali menghargai dan memberikan nilai terhadap kualitas sastra.

Dalam pengertian yang lebih lebih jelas, maka di bawah ini peneliti mengutip beberapa pendapat para ahli tentang pengertian apresiasi sastra. Tarigan (2010:233) menyatakan bahwa, “Apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar, serta kritis”. Dalam konteks yang lebih jelas, istilah apresiasi sastra menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada Aminuddin (2010:34) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan 3 unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif dan (3) aspek evaluatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

### **2.1.1 Pengertian Novel**

Kosasih (2003:223) mengatakan Novel berasal dari bahasa Italia *Novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh, novel juga merupakan cabang karya sastra yang berbentuk prosa, sebuah novel biasanya mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi.

Menurut Nurgyantoro (2010:11), “Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan sebagai permasalahan dalam kehidupan.

Karya ini umumnya mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Tingkat kedalaman dan keluasan cerita juga menjadikan terdapatnya perbedaan kompleksitas antara latar yang digunakan dalam novel dengan yang ada pada cerpen. Novel memerlukan tempat yang lebih beragam dan waktu yang lebih lama, berbeda dalam cerpen pada umumnya waktu yang digunakannya sesaat dan sepele bagian tempat yang sempit.

Bersadarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menarik simpulan bahwa, novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan sebagian kehidupan dari sebuah tokoh, dan biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sesamanya.

### **2.1.2 Struktur Novel**

Novel seperti halnya karya sastra yang lain, memiliki unsur-unsur pembentuk yang mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lain dalam memberikan makna menyeluruh terhadap novel tersebut. Novel memiliki unsur-unsur pembentuk, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel antara lain:

#### **1. Tema**

Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti plot, penokohan dan latar. Tema merupakan pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. (Nurgyantoro, 2007:156). (Menurut Kosasih 2012:60)”. Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya”.

#### **2. Alur/Plot**

Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (kronologis), alur mundur (flashback), dan alur campuran atau gabungan. (Nurgyantoro, 2007:156).

Menurut Kosasih (2003:225) secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut:

a. Pengenalan situasi cerita (eksposition).

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.

b. Pengungkapan peristiwa (complication)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

c. Menuju pada adanya konflik (rising action)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

d. Puncak konflik (turning point)

Bagian ini disebut pula sebagian klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

e. Penyelesaian (ending)

Pada akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namu ada pula, novel yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan

kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

#### 1. Latar atau setting

Latar atau setting merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra. Meliputi dalam latar, keadaan tempat, waktu, dan budaya. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa pula yang imajiner (Kosasih 2003:227).

#### 2. Penokohan

Menurut Kosasih (2003:228) Penokohan adalah salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, plot, setting, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Suharyanto, (2010:10) penokohan atau perwatakan adalah lukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan ahirnya maupun batinnya, sikapnya, keyakinannya atau adat istiadatnya.

#### 3. Sudut pandang

Menurut Tarigan (2008:136), sudut pandang adalah posisi fisik, tempat personal/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa merupakan perspektif/pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental pesona yang mengawasi sikap dan nada.

#### 4. Gaya bahasa

“Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan dan menghidupkan cerita secara estetika”.  
(Nurgyantoro,2007:160)

## **5. Amanat**

Menurut Kosasih (2003:230) mengatakan amanat adalah ajaran moral atau pesan dikatis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup untuk membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

### **2.1.3 Jenis Novel**

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgyantoro (2010:16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer, di bawah ini dijelaskan lebih luas mengenai macam novel:

1. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan (Nurgyantoro, 2010:16).

2. Novel serius adalah novel yang perlu keseriusan dalam membacanya, pembaca dituntut mengoperasikan daya intelektualnya. Ciri-ciri serius (1) biasanya memuat tentang percintaan yang banyak diangkat, tetapi bukan masalah utama, (2) masalah kehidupan amat kompleks, misalnya hubungan sosial, maut, dan ketuhanan, (3) mengungkap sesuatu yang baru dengan cara yang baru pula, (4) tidak mengabdikan pada selera pembaca, (5) mengambil realitas kehidupan yang bersifat universal sebagai model, (6) tujuan menghibur, memberikan pengalaman yang berharga bagi pembaca, (7) tetap bertahan sepanjang zaman, contohnya *Romeo and Juliet* (Nurgyantoro, 2010:16).

## **2.2 Pengertian Pendidikan Karakter**

### **2.2.1 Pengertian Karakter**

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin “karakter, kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter (Gunawan, 2017:1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Menurut Musfiroh (2008:336) karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sejalan dengan Koesoema (2007:56) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian di anggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Berdasarkan pada pengertian tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan atau memaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

### **2.2.2 Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dalam [http://googleweblight.com/?http://belajar psikologi.com/pengertian-pendidikan-menurutahli](http://googleweblight.com/?http://belajar_psikologi.com/pengertian-pendidikan-menurutahli)).

### **2.2.3 Pengertian Karakter**

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2017:23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi

pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Menurut Elkind dalam Sweet (2017:23) pendidikan karakter adalah upaya yang sengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Di mana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin, mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Ramli (2003:24), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi

oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya –upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan merupakan nilai-nilai luhur.

Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena, penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladanan, dan pembiasaan dan pembudayaan dan lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan (exspoure) media massa.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi viral dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Di antara karakter yang perlu dibangun adalah karakter yang berkemampuan dan berkebiasaan memberikan

yang terbaik (*giving the best*) sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran . Inti karakter adalah kejujuran. Karakter dasar seseorang mulia. Namun, dalam proses perjalanannya mengalami modifikasi atau metamorfosis, sehingga karakter dasarnya dapat hilang (Zubaedi 2011:20).

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Zubaedi (2017:73) mengatakan bahwa, “Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber”. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Kedua, Pancasila. Negara Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945. Artinya, nilai- nilai kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. Keempat, Tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut. Zubaedi (2017:74) menyatakan bahwa, “Telah teridentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab”.

#### **2.2.4 Tujuan Pendidikan Karakter**

Munculnya Pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan di Indonesia didasari oleh adanya nilai-nilai barat yang diturunkan dari nilai sosial yang kemudian dipelajari di kalangan pendidikan Indonesia, dimana nilai sosial adalah tata laku berperilaku manusia dengan hubungan antara sesama manusia. Di dalam kurikulum bertujuan untuk mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih.

Pembelajaran dalam kurikulum harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap diperoleh dari aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan

mengamalkan. Pengetahuan diperoleh dari aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Gunawan (2017:30).

### **2.2.5 Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Gunawan (2017:30).

### **2.2.6 Ciri-Ciri Pendidikan Karakter**

Menurut Gunawan (2017:36) membagi empat (4) ciri-ciri dasar pendidikan karakter, yaitu antara lain:

1. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan
2. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa

percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

3. Otonomi. Di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

### **2.2.7 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Menurut Gunawan (2017:35) menjelaskan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian

5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Menurut Budimasyah (2010:68) berpendapat bahwa "Program pendidikan karakter di sekolah di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut".

1. Pendidikan Karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai- nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
3. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran), maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (knowing), melakukan (doing), dan akhirnya membiasakan (habit).
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru

menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

## **2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

### **1. Religius**

Nilai religius merupakan cakupan terhadap suatu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. (Gunawan, 2017:33).

### **2. Jujur**

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan pihak yang lain. (Gunawan, 2017:33).

### **3. Toleransi**

Sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

### **4. Disiplin**

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (Gunawan, 2017:33).

### **5. Kerja Keras**

Merupakan sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. (Elfindri dkk, 2012:102).

#### **6. Kreatif**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta, kreatifitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinal yang tercipta, sebab kreativitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal.

#### **7. Mandiri**

Mandiri merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya , Steinberg (dalam Patriana, 2007:20).

#### **8. Demokratis**

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Gunawan, 2017:34).

#### **9. Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (Gunawan, 2017:34).

#### **10. Semangat Kebangsaan**

Menurut Mustari (2011:102) menjelaskan bahwa “Nasionalis atau semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya”.

### **11. Cinta Tanah Air dan Damai**

Menurut Suyadi (2013:9), “Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri”.

### **12. Gemar Membaca**

Menurut Suyadi(2013:9) “Gemar membaca adalah kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan dalam dirinya”.

### **13. Peduli Lingkungan dan Sosial**

Peduli lingkungan adalah, “Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”.

### **14. Tanggung Jawab**

Menurut Gunawan (2017:33) Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang

seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (YME).

## **2.4 Unsur Ekstrinsik**

Unsur Ekstrinsik unsur – unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dikatakan sebagai unsur – unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Menurut Aminuddin (2010:85), Unsur ekstrinsik adalah “Unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara khusus mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya”. Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra. Sejalan dengan Nurgyantoro (2009:23) Unsur Ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar sebuah karya fiksi yang berpengaruh terhadap lahirnya karya tetapi tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berda di luar karya sastra dan secara tidak langsung ikut membangun karya sastra.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin (2010:85):

### **1. Nilai Agama**

“Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu”. Nilai religius atau nilai agama yang terkandung dalam novel dalam karya sastra merupakan nilai yang merupakan nilai kerohanian, kepercayaan atau keyakinan manusia yang tertinggi dan mutlak dimiliki kebanyakan orang yang digambarkan dalam sebuah cerita yang di harapkan dapat menambah pemahaman pembaca.

## **2. Nilai Moral**

Moral menjadi hal yang tidak akan pernah jauh dari diri manusia. Bahkan melekat kemanapun dan dimanapun ia berada. Maka dari itu moral turut berpengaruh terhadap penulisan karya sastra. “Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau jelek”.

Menurut Daroeso (2007:23) moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Wila Huky (dalam Daraeso, 2007:22) mengatakan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut:

- a. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh suatu keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan.
- b. Moral sebagai perangkat ide – ide tentang tingkah laku hidup dengan warna dasarnya tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.

- c. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

### **3. Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan konsep hidup yang ada dalam pikiran warga masyarakat sebagai suatu yang amat bernilai dalam kehidupan. Wujudnya dapat berupa adat – istiadat, tata hukum, atau norma – norma yang mengatur langkah dan tindakan. “Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah”.

Menurut Kosasih (2010:65), mengemukakan bahwa “nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

### **4. Nilai Sosial**

Kata “sosial” berarti hal – hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum “Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat”. Nilai sosial juga merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial masyarakat.

Menurut Kosasih (2010:65), berpendapat bahwa nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Sejalan dengan (Amir, dalam Sukatman, 2007:26) berpendapat bahwa nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia

dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia.

### **2.5 Sinopsis Novel “ Dia Adalah Kakakku”**

“Buat apa kamu memikirkan apa yang dipikirkan orang lain? Buat apa kamu mencemaskan apa yang akan dinilai orang lain? Kekhawatiran, juga kecemasan yang sejatinya mungkin tidak pernah ada.” Tentang seorang kakak yang mengorbankan apapun agar adik-adiknya dapat sekolah. Tentang rasa sabar dan penerimaan. Tentang keluarga yang penuh perjuangan. “Dulu, sekarang hingga kapan pun, dia dalah kakakku”.

Keluarga ini merupakan keluarga yang hidup di sebuah desa terpencil yang berbatasan dengan hutan,oleh karena itulah ayahnya Laisa, sang kepala keluarga meninggal dengan sangat na’as, beliau meninggal dicabik-cabik oleh binatang buas ketika masuk hutan untuk mencari kumbang.

Laisa yang merupakan anak sulung dari keluarga itu, maka dia dengan sigap mengambil alih pengurusan rumah tangga. Dia dengan tegar terus membantu Ibunya untuknya mengurus ke empat adik-adiknya,bahkan dia memutuskan untuk berhenti sekolah demi menghemat biaya dan memprioritaskan adik-adiknya.

Tak terhitung pengorbanan Laisa demi adik-adiknya. Dia rela putus sekolah, dia menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja dan membantu Ibunya agar memiliki biaya yang cukup untuk sekolah ketiga adiknya. Dengan kata lain, Laisa tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, dia hanya memikirkan kehidupan

adik-adiknya. Dia berharap adik-adiknya akan bisa hidup dan meraih pendidikan yang tinggi hingga menjadi orang yang sukses.

Dalimunte, adik Laisa, anak kedua dari keluarga itu, juga sangat mengerti keadaan keluarga karenanya dia bertekad untuk belajar dengan giat agar bisa menjadi orang yang pintar dan dapat mengubah nasib kehidupan keluarga. Dengan usaha dan do'a, kebun strawberry yang mereka garap berhasil menghasilkan buah yang berkualitas dan siap dikirim dengan harga yang mahal. Kesuksesan tersebut membuat Dali bisa bersekolah lagi. Selain itu keadaan ekonomi di lembah tersebut semakin maju.

Akhirnya kerja keras dari Laisa berbuah manis. Adik-adiknya kini menjadi orang-orang sukses yang bisa menjelajahi dunia. Adik-adiknya kini telah dewasa dan bertempat tinggal di Negara-negara yang berbeda dengan profesi yang berbeda-beda juga. Tiba saatnya adik-adik Laisa menikah, namun mereka enggan mendahului kakaknya Laisa. Tapi Laisa berusaha menyakinkan adik-adiknya bahwa dia tak apa-apa, dia memaksa adik-adiknya untuk menikah. Hingga akhirnya ketiga adik lelakinya kini telah memiliki keluarga masing-masing. Sisa si bungsu, Yhasinta, dia bersikukuh untuk tetap tidak menikah sebelum kakaknya Laisa menikah. Hingga akhirnya semua keluarga berkumpul kembali di desa mereka. Mereka dipanggil pulang oleh Ibu karena Laisa ternyata mengidap penyakit kanker yang kini telah stadium akhir dan hanya tinggal menunggu ajal menjemput.

Mereka pulang ke rumah dan menyaksikan kakaknya lemah tak berdaya digerogeti oleh penyakit mematikan itu. Yashinta yang datang bersama kekasihnya masih belum ingin menikah meski Laisa meminta mereka untuk segera menikah sebelum dia meninggal. Awalnya Yhasinta tetap menolak untuk mendahului kakaknya. Namun karena kalimat kakaknya yang sangat menyentuh hatinya, Laisa ingin melihat Yhasinta sebelum dia meninggal karena dia sudah tidak biasa hidup lebih lama lagi. Dan benar yang dikatakan oleh Laisa, sesaat setelah Ijab Kabul yang dilakukan di depan Laisa yang terbaring lemah di tempat tidur, saat itu pula Laisa menghembuskan napas terakhirnya.

## **2.6 Biografi Pengarang**

Siapa sebenarnya Tere Liye, pertanyaan yang menjadi awal dari pembuatan biografi singkat ini. Tere Liye sering disebut sebagai penulis yang memiliki biodata gelap, karena dari hampir seluruh novelnya tidak ada yang memuat biodata asli dirinya. Misanya biodata yang tertera di halaman belakang novel yang ia buat, karena biasanya yang tertera di sana hanya alamat blog pribadinya.

Bahkan banyak yang beranggapan bahwa Tere Liye adalah seorang penulis asing bukan dari Indonesia, yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. namun faktanya Beliau adalah seorang penulis asli Indonesia, yang lahir dan besar di Indonesia. nama asli Beliau adalah Darwis, ia terlahir dari keluarga yang sederhana yang berasal dari Kabupaten Langkat pedalaman Sumatera.

Ia lahir di Sumatera Selatan pada tanggal 21 Mei 1979, ia mengenyam pendidikan di SDN 2 dan SMPN 2 di Kikim Kabupaten Langkat. Tetapi untuk pendidikan lebih lanjut, ia meneruskan pendidikannya di SMAN 9 Bandar Lampung, kemudian Beliau mengambil jurusan akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tak heran jika sekarang ia telah menjadi seorang akuntan, di sebuah perusahaan swasta. Menurut beberapa sumber yang terpercaya, ia lebih senang disebut sebagai seorang akuntan dibandingkan disebut sebagai penulis terkenal. Karena ia menganggap bahwa menulis hanya salah satu hobinya saja, yang kebetulah disukai oleh banyak orang di Indonesia.

Ayah dari 2 anak yang bernama Abdullah dan Faizah ini dikenal sebagai orang yang memiliki penampilan casual. Ia lebih senang memakai kaos oblong, sandal jepit, topi atau kupluk, sweater, dan sepatu kets. Tampaknya ia juga jarang memakai penampilan resmi kecuali jika ia pergi ke kantor. Bahkan di salah satu talk show pernah ia hanya mengenakan kaos dan sandal jepitnya saja.

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa nama asli Tere Liye adalah Darwis, sedangkan untuk nama Tere Liye sendiri hanyalah nama pena yang ia ciptakan. Nama tersebut berasal dari bahasa India yang artinya adalah utukmu. Anda bisa menafsirkan karya-karya yang ia buat lewat novel, yang memang dipersembahkan khusus untuk para pembaca. Karena hampir semua karyanya menggunakan sukpek orang kedua secara langsung, yaitu mu. Hal itu memberi kesan khusus

untuk para pembaca. Tak heran jika ia menggunakan nama pena Tere Liye, karena arti dari namanya pun memang untukmu.

## **2.7 Kerangka Berpikir/Model Penelitian**

Kerangka berpikir adalah sebuah gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini berfokus pada dua hal yakni, (1) analisis pendidikan karakter, dan (2) analisis unsur-unsur ekstrinsik, untuk itu peneliti menggunakan beberapa teori sebagai dasar untuk mengumpulkan data, analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir digambarkan dalam 2.1 berikut





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud nilai pendidikan karakter, dan unsur ekstrinsik dalam novel *Dia Adalah Kakakku*. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah- langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel *Dia Adalah Kakakku*. Sudaryanto (1993:62), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya. Sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

#### **3.2 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data dari novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika penerbit, Jakarta pada bulan Oktober 2018. Fokus penelitian ini adalah mengenai aspek nilai pendidikan karakter dan unsur ekstrinsik dalam novel.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sejalan dengan metode tersebut, maka teknik pengumpulan data sebagai bahan penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat seluruh informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti melalui buku-buku referensi yang ada di perpustakaan atau milik pribadi peneliti.

Dengan mengetahui informasi tersebut melalui buku-buku di perpustakaan atau milik pribadi, maka hal ini akan mudah mengidentifikasi data-data yang dibutuhkan sebagai bahan analisis untuk memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini, secara khusus, sesuai dengan masalah dan tujuan yang diharapkan melalui peneliti.

Teknik Pengumpulan data lebih jelasnya peneliti paparkan dalam tabel berikut:

**Tabel Teknik Pengumpulan Data Dalam Menganalisis Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dan Unsur – Unsur Ekstrinsik Dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*, Karya Tere Liye**

No.	Teknik Pengumpulan Data	Perlakuan/Cara
1.	Teknik pustaka	1. Membaca novel “ <i>Dia Adalah Kakakku</i> , karya Tere Liye” secara

		keseluruhan
2.	Teknik Simak	2. Dengan cara menyimak novel “Dia Adalah Kakakku, karya Tere Liye” secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan
3.	Teknik catat	3. Dengan cara mencatat data – data dari hasil penyimakan sesuai data penelitian

### 3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan analisis konten. Data yang diperoleh dianalisis dengan tehnik deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Tehnik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakan penelitian, langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode sebagai berikut.

- a. Membaca secara kritis dan mendalami novel yang dijadikan novel;
- b. Data dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan masalah penelitian, yaitu berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter, dan unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra (novel);
- c. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel
- d. Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel;
- e. Membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap karya sastra (novel);
- f. Menyusun hasil analisis atau hasil pengkajian;
- g. Melakukan refleksi

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010:305), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selanjutnya Nasution dalam Sugiyono (2010:306) menyebutkan “ dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.

Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen pembantu berupa lembaran analisis struktur

novel, lembar analisis nilai-nilai pendidikan karakter, lembar analisis unsur-unsur ekstrinsik, kartu data, alat tulis dan buku catatan.

### **3.6 Keabsahan Data**

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas intrarater, yakni dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Selain itu, digunakan juga validitas intrarater, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat, yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas sastra (terutama dalam mengapresiasi) yang cukup bagus.